

# STUDI LITERATUR: PEMENUHAN KEBUTUHAN KURIKULUM MENGGUNAKAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) DI SEKOLAH DASAR

Farihatul Hidayah\*, Puguh Darmawan

Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: farihatul.hidayah.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v3.i7.2023.3

## Kata kunci

Kurikulum  
Culturally responsive teaching (CRT)

Sekolah dasar

## Keywords

Curriculum  
Culturally Responsive Teaching (CRT)  
Elementary School

## Abstrak

Agar anak dapat mencapai potensi maksimalnya sebagai individu dan anggota masyarakat yang berkontribusi, pendidikan harus menyalurkan kemampuan bawaannya ke arah yang benar. Salah satu cara untuk membantu generasi muda menemukan jati diri mereka adalah melalui pendidikan yang berpusat pada siswa dan emansipatoris. Penelitian ini menggunakan teknik tinjauan pustaka untuk menjawab tuntutan kurikuler di sekolah dasar dengan menggunakan strategi Culturally Responsive Teaching (CRT). Dari studi literatur diperoleh data penelitian sebagai berikut: 1) Penggunaan metode Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi aspek sebagai berikut: Tiga komponen utama pendekatan ini adalah a) aspek kognitif, b) aspek afektif, dan c) aspek psikomotorik. 2) meningkatkan berpikir kritis peserta didik, dengan peserta didik merasa antusias dan memberi tanggapan pada materi yang diajarkan

## Abstract

For children to achieve their full potential as individuals and contributing members of society, education must channel their innate abilities in the right direction. A way to help youngsters find their true selves is via education that is student-centered and emancipatory. This research used a literature review technique to address curricular demands in primary schools by using a Culturally Responsive Teaching (CRT) strategy. The following information was derived from the research review: Using the Culturally Responsive Teaching (CRT) method may enhance student learning outcomes in the following ways: The three main components of this approach are (1) cognitive, (2) affective, and (3) psychomotor, and they all work together to make pupils feel engaged and increase their critical thinking skills.

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui pendidikan, yang merupakan suatu upaya tersendiri. Mendidik masyarakat berarti menciptakan lingkungan di mana mereka dapat belajar dan tumbuh dengan cara yang membantu mereka menjadi pribadi terbaik dari diri mereka sendiri secara religius dan spiritual, intelektual, pribadi, dan sosial. Orang berusaha untuk mencapai potensi intelektual, emosional, dan fisik mereka sepenuhnya melalui pendidikan, yang didasarkan pada norma budaya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Menurut nenek moyang pendidikan Indonesia, tujuan bersekolah adalah membantu siswa mengembangkan seluruh potensinya sebagai individu dan anggota masyarakat yang berkontribusi (Pristiwani et al., 2022).

Penting untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran semua siswa, dan generasi muda yang religius pada khususnya, melalui pendidikan yang membangun kekuatan bawaan mereka. Suatu sistem, atau kurikulum pendidikan, ditetapkan untuk mengelola tuntutan siswa yang bervariasi sebagai respons terhadap keragaman anak. Menurut Pratyca et al., (2023), kurikulum adalah seperangkat petunjuk pelajaran yang akan diikuti siswa saat mereka menjalani berbagai program dan kursus di sekolah. Untuk memenuhi visi Bapak Pendidikan Indonesia, negara kini mengadopsi

kurikulum yang fokus pada kebutuhan siswa. Kurikulum Indonesia saat ini merupakan evolusi dari kurikulum sebelumnya yang diadopsi pada tahun 2013 dan kini dikenal dengan kurikulum mandiri.

Evaluasi kurikulum adalah untuk memberikan umpan balik konteks terhadap tujuan, sasaran, dan materi pembelajaran yang komprehensif dan terintegrasi, terlepas dari apakah itu digunakan di dalam atau di luar kelas (Hamdi, 2020). Untuk memudahkan belajar siswa, dikembangkan kurikulum otonom. Belum lagi kebangkitan kembali sekolah-sekolah di Indonesia pasca wabah COVID-19 (Pratyca et al., 2023). Siapa pun yang berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan mendapat manfaat dari otonomi yang dikembangkan oleh kurikulum mandiri. Dengan mempertimbangkan hal ini, metode Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa.

Mengintegrasikan tradisi dan praktik lokal ke dalam proses pendidikan adalah inti dari Pengajaran Responsif Budaya (CRT). Menurut Larasati et al., (2023), Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah metode pengajaran yang mempertimbangkan referensi budaya siswa untuk membantu mereka memahami materi pelajaran. Menurut Sharbina et al., (2023), salah satu pendekatan pendidikan adalah pengajaran responsif budaya (CRT), yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka, memiliki akses terhadap kesempatan belajar yang sama. Menggabungkan pembelajaran dengan budaya sekitar merupakan tujuan dari pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) (Surayya et al., 2024). Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan referensi budaya siswa yang berbeda dengan pemahaman informasi. Pendekatan CRT ini adalah desain atau strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan dan keberhasilan siswa di kelas dengan kultur budaya.

Dalam upaya memenuhi beragam kebutuhan pembelajaran siswa, para pendidik memasukkan praktik Pengajaran Responsif Budaya (CRT) ke dalam rencana pembelajaran mereka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membantu para pendidik menjadi lebih mengenal pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsif Budaya (CRT) dan bagaimana hal itu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kurikulum dan instruksional siswa dari berbagai latar belakang.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode dari bidang tinjauan literatur. Menurut Rihani et al., (2022), tinjauan pustaka adalah proses pengumpulan informasi yang relevan dengan membaca dan menganalisis buku, jurnal, dan sumber lainnya. Kami mengumpulkan data dengan menelusuri arsip online jurnal akademik dan menggunakan Google Cendekia. Berdasarkan kriteria inklusi tinjauan, penelitian ini mengambil dari berbagai makalah yang telah diterbitkan selama lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2020 dan 2024, dengan topik penggunaan metode Culturally Responsive Teaching (CRT) di sekolah dasar untuk mengatasi permasalahan yang ada. Kesenjangan kurikuler. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka akan dilakukan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dari beberapa jurnal yang dicari judul penelitiannya. Temuan yang disajikan di sini merupakan produk kajian teoritis yang dibangun di atas penelitian sebelumnya di lapangan (Ambarwati et al., 2021).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi literatur dari beberapa artikel, diperoleh data sebagai berikut yang dipaparkan dalam bentuk Tabel 1.

**Tabel 1. Paparan temuan data artikel terdahulu**

No	Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
1	(Khasanah dkk., 2023)	Efektifitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar	Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik sampling dan metode. Metode penelitian yang digunakan metode pra-eksperimental	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas dua di Sekolah Dasar Kota Semarang dapat memperoleh manfaat dari metode Pengajaran Responsif Budaya CRT dalam beberapa cara. Hal ini mencakup peningkatan kinerja siswa pada ukuran pengetahuan kognitif (dari

No	Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
2	(Nawati dkk., 2024)	Pengaruh Problem Based Learning (PbL) Dengan Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Metode quasi eksperimen dengan menggunakan satu rombongan belajar kelas V SD Negeri Ngetal.	“sedang” menjadi “tinggi”) dan sikap (dari “baik” menjadi “sangat baik”). Penerapan model Pbl berdasarkan strategi <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) menghasilkan peningkatan skor posttest yang signifikan secara statistik, menurut data penilaian yang diperoleh dari skor pretest dan posttest. Nilai rata-rata siswa kelas V lebih tinggi dari KKM yang ditetapkan.
3	(Maulana & Mediatati, 2023)	Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa	Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai subjek siswa kelas V SD Negeri Cebongan 03 Salatiga.	Hasil dari penggunaan strategi Pengajaran Responsif Budaya (CRT) di kelas lima dapat menunjukkan bahwa anak-anak mampu belajar lebih efektif, bekerja sama dengan lebih efektif, dan memanfaatkan pengalaman pribadi mereka untuk melengkapi apa yang sudah mereka ketahui.
4	(Antika dkk., 2023)	Penggunaan Media Pembelajaran Leaflet Berbasis <i>Culture Responsif Teaching</i> Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia	Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian studi kasus. Dengan subjek peserta didik di kelas II Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia.	Penggunaan metode Pengajaran Responsif Budaya (CRT) di kelas dua telah terbukti meningkatkan pembelajaran siswa dalam beberapa cara, termasuk peningkatan keterlibatan dalam semua kegiatan pembelajaran, kegiatan kerja kelompok dan diskusi yang lebih baik, dan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran secara keseluruhan.
5	(Surayya dkk., 2024)	Pengaruh pendekatan <i>culturally responsive teaching</i> (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian pre eksperimen dengan desain penelitiannya one group pretest-posttest design.	Siswa kelas empat yang menggunakan strategi <i>Culture Responsive Teaching</i> (CRT) untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis mereka. Agar mereka semangat belajar dan konsisten terlibat dengan konten.

Dari data Tabel 1 di atas terlihat jelas bahwa (1) hasil belajar dan (2) kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan bila metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dimasukkan ke dalam proses pembelajaran.

### 3.1. Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data yang didapatkan, secara garis besar hasil belajar peserta didik meningkat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### 3.1.1. Aspek Kognitif (Pemahaman Ide)

Menurut tinjauan literatur penelitian yang diterbitkan sebelumnya, pemahaman konseptual siswa (elemen kognitif) meningkat ketika *Culturally Responsive Teaching* (CRT) digunakan. Komponen kognitif merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seberapa baik siswa menyerap dan memahami apa yang mereka pelajari di kelas, serta seberapa baik mereka memahami dan memahami apa yang mereka temui di dunia nyata (Ulfah & Arifudin, 2021). Enam ranah dalam taksonomi bloom, Pertama, pengetahuan (knowledge); kedua, pemahaman (comprehension); ketiga, penerapan; keempat, penjelasan (analisis); kelima, integrasi (sintesis); dan keenam, evaluasi menyusun taksonomi Bloom (Ulfah & Arifudin, 2023). Hal ini juga dijelaskan dengan Enam tingkat taksonomi Bloom hafalan C1, pemahaman C2, penerapan C3, analisis C4, evaluasi C5, dan penciptaan C6. Uraian tersebut merupakan kerangka untuk menguji keterampilan belajar siswa (Magdalena et al., 2021). Hasil posttest menunjukkan nilai yang tinggi dibandingkan dengan nilai pretest sebelum penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), mendukung penegasan studi literatur bahwa pemahaman dan analisis siswa terhadap materi yang disajikan melalui pengimplementasian *Culturally Responsive Pengajaran* (CRT) dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengalaman hidup siswa sendiri dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka. Nilai pengetahuan siswa meningkat hingga nilai rata-rata kelas di atas KKM n setelah diterapkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

### 3.1.2. Afektif (Emosional)

Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam kaitannya dengan sikap (unsur afektif), menurut tinjauan pustaka terhadap makalah yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sikap siswa termasuk dalam unsur emosional. Ranah emosional mengacu pada sejauh mana suatu item diterima atau ditolak dalam kegiatan pendidikan; unsur afektif dikaitkan dengan sikap, nilai, sentimen, dan emosi (Ulfah & Arifudin, 2023). Para peneliti telah menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan metode Pengajaran Responsif Budaya (CRT) di kelas, siswa akan jauh lebih terlibat dan termotivasi untuk bekerja sama dalam proyek. Ketika pembelajaran benar-benar berlangsung, siswa terlibat dan memberikan komentar yang bijaksana. Standar kompetensi Kemendikbud dipenuhi dengan hal tersebut (Priyantoko & Hasanudin, 2022) 5C tersebut adalah sebagai berikut: karakter, kerjasama, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis. Seseorang harus mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. lebih khusus lagi, kapasitas karakter bertanggung jawab dan patriotisme.

### 3.1.3. Psikomotor

Menurut tinjauan literatur penelitian yang diterbitkan sebelumnya, hasil belajar psikomotorik siswa (keterampilan proses) ditingkatkan ketika Culturally Responsive Teaching (CRT) digunakan. Keterampilan proses merupakan nama lain dari ciri psikomotorik. Sebagai bakat, ranah psikomotorik memandu seseorang dalam perolehan kompetensi dasar kognitif, motorik, dan sosial, yang pada gilirannya memberikan jalan bagi pematangan kapasitas yang lebih kompleks (Ulfah & Arifudin, 2021). Menghafal suatu teori atau gagasan saja tidak cukup; siswa juga harus menerapkannya pada realisasi dunia nyata (Ulfah & Arifudin, 2023). Mengingat hal ini, penelitian tentang dampak penerapan strategi Pengajaran Responsif Budaya (CRT) ke dalam kelas telah menunjukkan hasil yang menjanjikan, khususnya dalam hal kemampuan siswa untuk menyerap dan menerapkan konten kursus.

## 3.2. Berpikir Kritis Peserta Didik

Menerapkan Pengajaran Responsif Budaya (CRT) berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, menurut tinjauan literatur publikasi yang diselidiki oleh peneliti sebelumnya. Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan telah menyatakan bahwa semua siswa wajib memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis meliputi: analisis, penalaran, pemecahan masalah, dan ekspresi (Indraswati et al., 2020). Keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode Culturally Responsive Teaching (CRT), menurut penelitian literatur. Termotivasi dan terlibat, siswa akan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan mempelajari isinya.

Berdasarkan data yang disajikan di atas, Culturally Responsive Teaching (CRT) mempunyai dampak yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan kurikulum, khususnya di sekolah dasar, melalui peningkatan hasil belajar dan berpikir kritis siswa.

## 4. Simpulan

Menggunakan metode Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa untuk memenuhi tuntutan kurikuler. Dari aspek kognitif, penerapan CRT secara signifikan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa, terbukti dengan peningkatan skor posttest yang menunjukkan hampir seluruh peserta mencapai hasil lebih tinggi dari KKM yang ditetapkan. Dari aspek afektif, metode ini meningkatkan keterampilan sikap siswa, membuat mereka lebih terlibat dalam proyek kelompok maupun individu. Dari aspek psikomotorik, evaluasi kognitif ditingkatkan sehingga siswa dapat mencapai nilai lebih tinggi dari KKM melalui pengolahan informasi atau materi yang lebih baik dari instruktur. Selain itu, CRT juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membuat mereka lebih antusias dan tanggap terhadap proses pembelajaran.

## 5. Daftar Rujukan

Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173-184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>

- Antika, S., Syamsuyurnita, Saragih, M., & Perwita Sari, S. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Leaflet Berbasis Culture Responsif Teaching Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Hamdi, M. M. (2020). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan*.
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. Dalam *Jurnal Pendidikan Sosial (Vol. 7, Nomor 1)*.
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektifitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar (Vol. 3, Nomor 2).
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(3), 83–91.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Vol. 3, Nomor 1)*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Maulana, M. A., & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Literasi Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15, 153–163. [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)
- Nawati, A., Dyah Kumalasari, I., & Zulfiati, H. M. (2024). Pengaruh Problem Based Learning (Pbl) Dengan Pendekatan Curturally Responsive Teaching (Crt) Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 2503–2514.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Pristiwani, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. (2022). *Pengertian Pendidikan (Vol. 4)*. <http://repo.iain->
- Priyantoko, & Hasanudin, C. (2022). Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan 5C Siswa di Era Society 5.0.
- Rahman, A., Munandar, S., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Rihani, A. L., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Studi Literatur : Media Interaktif Ispring Suite Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Dalam *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Vol. 7)*.
- Shabrina, K., Hayat, M., & Handoyo. (2023). Pembelajaran Berbasis Etno-Bioedugame dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Sistem Reproduksi.
- Surayya, S., Patonah, S., & Sumiyatun. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *Journal of Elementary Education*, 07(02), 214–222.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. Dalam *Jurnal Al-Amar (JAA) (Vol. 2, Nomor 1)*.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. Dalam *Jurnal Al-Amar (JAA) (Vol. 4, Nomor 1)*.